

PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA TERHADAP *RETURN ON ASSETS* PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI ISSI

Aisyah¹
Ahmad Syahrizal²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia
E-mail: aisyahh408@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap *return on assets* pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019 sampai dengan 2023. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan analisis data yang digunakan adalah data panel kemudian diolah dengan menggunakan Eviews 12. Sampel pada penelitian ini sebanyak 8 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *cash turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*, sedangkan *inventory turnover* dan *receivable turnover* berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Secara simultan, variabel *cash turnover*, *inventory turnover* dan *receivable turnover* berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Sedangkan nilai dari koefisien Determinasi sebesar 0,810 atau 81 persen. Hal ini menunjukkan bahwa *cash turnover*, *inventory turnover* dan *receivable turnover* memberikan pengaruh sebesar 81 persen terhadap peningkatan *return on asset* sedangkan 19 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari penelitian ini.

Kata kunci: *cash turnover*; *inventory turnover*; *receivable turnover*; *return on assets*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of working capital management on return on assets in automotive and component companies listed on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) for the period 2019 to 2023. This study uses a quantitative method, with data analysis used is panel data then processed using Eviews 12. The sample in this study was 8 companies using a purposive sampling technique. The results of the study indicate that partially, cash turnover does not have a significant effect on return on assets, while inventory turnover and receivable turnover have a significant effect on return on assets. Simultaneously, the variables cash turnover, inventory turnover and receivable turnover have a significant effect on return on assets. While the value of the Determination coefficient is 0.810 or 81 percent. This shows that cash turnover, inventory turnover and receivable turnover have an 81 percent effect on increasing return on assets while the remaining 19 percent is influenced by other variables outside of this study.

Keywords: *cash turnover*; *inventory turnover*; *receivable turnover*; *return on assets*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan sektor otomotif di Indonesia saat ini terus menunjukkan kemajuan yang signifikan, ditandai dengan peningkatan penjualan setiap tahun. Selain itu, Indonesia memiliki peluang pasar yang luas di sektor otomotif, sehingga memberikan prospek yang menarik bagi pelaku industri untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan otomotif mencakup berbagai kegiatan seperti produksi,

perakitan, distribusi, dan penjualan kendaraan bermotor, termasuk mobil penumpang, kendaraan komersial, dan sepeda motor. Selain dari itu, industri ini juga meliputi beberapa perusahaan yang memproduksi komponen dan suku cadang kendaraan. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di ISSI memiliki peran signifikan dalam perekonomian Indonesia, berkontribusi pada pendapatan nasional, penciptaan lapangan kerja, dan perkembangan teknologi. Perusahaan otomotif yang baru berdiri juga mempunyai tujuan utama yaitu untuk mencapai tingkat profitabilitas dan pendapatan yang lebih tinggi, yang krusial untuk memastikan keberlangsungan perusahaan. Namun meraih laba optimal saja tidak cukup untuk menilai efisiensi perusahaan, hanya setelah membandingkan keuntungan atau mengetahui tingkat profitabilitas, barulah efisiensi dapat dievaluasi. Salah satu tujuan utama semua perusahaan baik perusahaan lokal maupun asing adalah untuk meningkatkan profitabilitas. Berikut data perkembangan mengenai *cash turnover*, *inventory turnover*, *receivable turnover* dan *return on assets* di beberapa perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di ISSI periode 2019 sampai dengan 2023.

Tabel 1.
Data Cash Turnover, Inventory Turnover, Receivable Turnover dan Return On Assets pada perusahaan otomotif dan komponen di ISSI periode 2019 sampai dengan 2023

No	Kode	Tahun	Cash Turnover (CTO)	Inventory Turnover (ITO)	Receivable Turnover (RTO)	Return On Assets (ROA)
1.	ASII	2019	2.95	7.45	3.31	7.56
		2020	1.30	1.85	0.89	1.68
		2021	3.90	9.37	3.88	6.96
		2022	1.36	2.01	1.01	2.24
		2023	1.53	1.81	1.13	2.60
2.	AUTO	2019	19.30	6.01	6.71	5.10
		2020	8.66	5.61	5.88	0.24
		2021	8.39	6.63	7.28	3.74
		2022	9.75	6.03	7.06	7.95
		2023	6.61	6.13	7.28	10.26
3.	GJTL	2019	24.83	4.50	3.71	1.42
		2020	17.06	4.71	2.78	1.79
		2021	14.36	5.23	3.62	0.43
		2022	19.58	4.87	4.02	1.00
		2023	24.89	4.53	3.70	6.15
4.	BOLT	2019	87.27	2.67	6.14	7.23
		2020	84.89	2.04	4.96	1.82
		2021	141.28	2.79	6.15	7.48
		2022	91.49	2.96	5.91	5.73
		2023	44.81	2.70	6.33	11.79
5.	LPIN	2019	1.23	1.78	3.79	9.20
		2020	1.09	3.19	4.15	1.99
		2021	1.64	3.66	4.15	7.52
		2022	6.02	2.79	4.02	7.90
		2023	7.12	1.38	3.70	5.56

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang dan laba atas aset semuanya mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di ISSI periode 2019-2023. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perusahaan nilai *return on assets* tertinggi pada tahun 2023 yaitu sebesar 11.79, hal tersebut menunjukkan pada tahun tersebut perusahaan dapat mengelola dan menggunakan asetnya dengan baik dan maksimal dalam menghasilkan laba, sedangkan *return on Assets* (ROA) terendah terdapat pada tahun 2020, yaitu sebesar 0.24 yang artinya pada tahun tersebut kinerja perusahaan kurang maksimal dalam mengelola dan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Dari perhitungan yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih belum maksimal dalam mempertahankan tingkat perolehan laba dengan menggunakan asetnya, hal tersebut dikarenakan jumlah laba pada penjualan yang tidak stabil dan diikuti oleh perputaran total aktiva yang hampir pada setiap tahunnya mengalami penurunan.

Profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari penjualan, asset, dan ekuitas atas dasar penilaian tertentu. Kemampuan suatu perusahaan untuk bersaing dalam dunia usaha yang semakin kompetitif akan memberikan keuntungan besar serta memberikan nilai tambah di mata investor. Dengan menganalisis rasio profitabilitas, perusahaan dapat menilai hasil dari kebijakan yang diterapkan, termasuk efektivitas manajemen yang dilaksanakan.

Profitabilitas perusahaan selalu menjadi kekhawatiran dan prioritas bagi pemilik bisnis, manajer, investor, dan calon kreditor. Profitabilitas merupakan rasio penilaian atau pembandingan untuk menilai pencapaian suatu perusahaan ketika melakukan tindakan yang menghasilkan hasil dalam rentang waktu tertentu. Rasio ini dapat menggambarkan tingkat keberhasilan pengelolaan usaha, berdasarkan jumlah dana yang diperoleh dari kegiatan investasi (Kasmir, 2012). Oleh karena itu, untuk memperoleh laba tertentu, perusahaan dituntut untuk se-efektif mungkin dalam mengelola segala sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, termasuk modal usaha atau modal kerja (Bambang, 2011).

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan keuntungan, dan bermanfaat bagi individu di luar bisnis, khususnya mereka yang terkait dengannya. Keuntungannya tidak hanya dirasakan oleh pemilik bisnis dan manajemennya. Diantara beberapa bentuk rasio profitabilitas adalah *net profit margin* (NPM), *return on investment* (ROI), dan *return on equity* (ROE) atau biasa disebut *return on assets* (ROA) (Kasmir, 2015). Dalam penelitian ini, profitabilitas yang dikhususkan adalah *return on assets* (ROA).

Salah satu rasio profitabilitas adalah *return on assets*. Rasio yang disebut pengembalian aset menampilkan hasil (pengembalian) dari jumlah aset yang digunakan oleh bisnis. ROA digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba secara keseluruhan (Ayu Devionita & Ayu Darmayanti, 2024). Dengan kata lain, ini dapat didefinisikan sebagai rasio yang mengevaluasi berapa banyak laba bersih yang diperoleh perusahaan dari pengawasan seluruh asetnya (Abdul & Hanafi, 2012). Rasio ini mewakili pengembalian sejumlah asset yang digunakan dalam perusahaan. ROA menilai efektivitas manajemen dalam mengelola investasi, serta produktivitas seluruh keuangan perusahaan dalam hal hasil investasi, termasuk

modal pinjaman ataupun modal sendiri. Ketika persentase pengembalian aset meningkat, jumlah laba bersih yang diperoleh dari setiap dana yang merupakan bagian dari total aset juga meningkat. Sebaliknya jika *return on assets* menurun maka jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang dimasukkan dalam total aset turun.

Setiap perusahaan yang melaksanakan kegiatan operasional demi menghasilkan margin memerlukan sumber daya yang potensial, yang terdiri dari modal tetap (aktiva tetap) atau modal kerja (kas, pinjaman, persediaan). Uang yang tersedia untuk diinvestasikan pada aktiva lancar atau aktiva lancar dikurangi hutang disebut modal kerja (Harahap, 2011). Nilai aset atau aset yang dapat segera digunakan untuk memenuhi kebutuhan bisnis, seperti membayar hutang, membeli bahan baku, menutupi biaya transportasi, dan membayar kompensasi karyawan, disebut modal kerja (Bambang, 2010). Investasi yang dilakukan pada aset jangka pendek atau lancar, seperti uang tunai, rekening bank, saham, properti perusahaan, dan inventaris, disebut sebagai modal kerja (Irham, 2016).

Modal kerja terus berkembang seiring dengan berkembangnya bisnis. Oleh karena itu, perputaran modal kerja adalah bagian penting dari setiap strategi pengelolaan modal kerja. Pengelolaan modal kerja merupakan tugas setiap manajer dan eksekutif perusahaan. Manajer perlu memperhatikan modal kerja agar sumber pendanaan dapat digunakan secara efektif di masa depan. Manajer harus mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif di masa mendatang. Manajer juga perlu mengetahui tingkat perputaran modal kerja agar dapat menyusun rencana yang lebih baik untuk periode yang akan datang. Perputaran modal kerja tergantung pada masing-masing komponen modal kerja. Ada tiga komponen modal kerja yaitu berupa *cash turnover, inventory turnover dan receivable turnover*.

Perputaran kas (*Cash Turnover*) adalah pengelolaan dan penggunaan aset yang dimiliki oleh suatu usaha, yang mencerminkan seberapa efektif pendapatan yang dihasilkan dari investasi dalam modal kerja. Setiap usaha memerlukan aset untuk menjalankan operasional sehari-hari, termasuk untuk investasi pada aktiva tetap. Oleh karena itu, perhatian terhadap aset sangat penting untuk kelangsungan bisnis. Jika pengelolaan aset tidak berjalan dengan baik, dapat menyebabkan penumpukan aset yang tidak terpakai. Manajemen perlu memastikan bahwa aset, terutama yang bersifat tidak tetap, digunakan secara optimal agar tidak menganggur dan dapat mendukung operasional secara efisien. Dengan demikian, hal ini penting agar usaha tidak mengalami kerugian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nurastuti, 2022), (Latifah et al., 2024) dan (Garcinia et al., 2022) yang mengatakan bahwa *cash turnover* berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Berdasarkan kajian teoritis dan empiris, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H_1 : *cash turnover* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*.

Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*), adalah rasio yang menggambarkan seberapa sering perusahaan menghabiskan dan mengganti persediaan dalam jangka waktu tertentu. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang terjadi

dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki (Kasmir, 2021). Perusahaan dapat menggunakan formula perputaran persediaan untuk menghitung jumlah hari yang diperlukan untuk menjual produk yang tersedia. Mengukur rasio ini membantu perusahaan mencapai hasil yang diinginkan dengan tepat dan sesuai dengan harga yang sudah disetujui. Persediaan sering dianggap sebagai salah satu bentuk aset lancar yang jumlahnya signifikan di banyak perusahaan. Oleh karena itu, manajemen persediaan menjadi faktor penting dalam memastikan kelancaran operasi bisnis. Persediaan mencakup berbagai aspek, mulai dari stok barang di perusahaan jasa hingga produk jadi yang dihasilkan dari bahan baku di perusahaan manufaktur (Mamduh, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riyan et al., 2023), (Tri Aryano Geovani & Aris Munandar, 2022) dan (Amelia & Cahyono, 2020) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Berdasarkan kajian teoritis dan empiris, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H₂: *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *return on assets*.

Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang mendefinisikan bahwa periode rata-rata yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengubah piutang perusahaan menjadi kas, atau waktu yang diperlukan untuk menerima pembayaran sesudah penjualan. Tingkat perputaran piutang dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa efektif bagi perusahaan. Jika rasionya lebih tinggi, itu menunjukkan bahwa modal kerja yang diinvestasikan dalam receivable semakin rendah, yang jelas menguntungkan perusahaan. Sebaliknya, jika rasionya lebih rendah, terjadi kelebihan investasi dalam receivable. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Gayatri, 2021), (Asrita Rahayu Utari et al., 2023) dan (Nina Triana et al., 2023) menyatakan bahwa *receivable turnover* berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Berdasarkan kajian teoritis dan empiris, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H₃: *receivable turnover* berpengaruh positif terhadap *return on assets*.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat perbedaan antara teori dan fenomena yang terjadi. Adanya celah penelitian atau perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk menguji kembali variabel-variabel yang pernah diteliti sebelumnya. Mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap *Return on Assets* Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019 sampai dengan 2023”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mengevaluasi pengaruh manajemen modal kerja terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan otomotif dan komponen yang tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2019 sampai dengan 2023. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di ISSI, dengan data yang diperoleh dari situs resmi ISSI (www.idx.co.id), khususnya dari laporan keuangan tahunan perusahaan untuk tahun 2019 hingga 2023.

Penelitian ini menggunakan populasi yang terdiri dari 17 perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Teknik ini memungkinkan peneliti memilih sampel secara selektif dengan mempertimbangkan karakteristik khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini meliputi: Perusahaan yang termasuk dalam sektor otomotif dan komponen serta terdaftar di ISSI selama periode 2019 sampai dengan 2023, Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan per 31 Desember selama periode tersebut, dan Perusahaan yang menyusun laporan keuangan tahunannya dalam satuan mata uang rupiah.

Setelah proses seleksi sampel dilakukan, sebanyak 9 perusahaan tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian ini berlangsung selama lima tahun dengan jumlah sampel sebanyak 8 perusahaan, sehingga total observasi yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 40 data.

**Tabel 2.
Kriteria Penentuan Sampel**

No	Purposive Sampling	Jumlah
1.	Perusahaan yang konsisten tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sepanjang periode penelitian 2019–2023.	17
2.	Perusahaan yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan per 31 Desember selama periode penelitian 2019–2023.	(6)
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah.	(3)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		8
Jumlah Observasi		8 x 5 (tahun) = 40

Sumber: Data diolah, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang karakteristik data, seperti mean, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

**Tabel 3.
Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	X1	X2	X3	Y
Mean	20.11300	6.036000	6.532500	6.499500
Median	7.725000	4.025000	4.950000	5.330000
Maximum	141.2800	31.01000	31.68000	22.80000
Minimun	1.090000	1.380000	0.890000	0.240000
Std. Dev.	30.12645	6.318230	6.167919	5.920825

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji deskriptif diatas, dapat kita gambarakan distribusi data yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Pada variabel *return on assets* (Y), dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai mean sebesar 6.499500 yang bernilai positif, berarti rata-rata perusahaan pada sampel ini menunjukkan tingkat *return on assets* yang baik. Nilai maksimum sebesar 22.80000 yaitu pada PT Selamat Sempurna Tbk tahun 2023, nilai minimum 0.240000 pada PT Astra Otoparts Tbk tahun 2020, dan nilai standar deviasi adalah 5.920825 dengan total keseluruhan data penelitian sebanyak 40 data.

Pada variabel *cash turnover* (X1), dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai mean sebesar 20.11300, nilai maksimum sebesar 141.2800 pada PT Garuda Metalindo Tbk tahun 2021, nilai minimum 1.090000 pada PT Multi Prima Sejahtera Tbk tahun 2020, dan nilai standar deviasi adalah 30.12645 dengan total keseluruhan data penelitian sebanyak 40 data.

Pada variabel *inventory turnover* (X2), dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai mean sebesar 6.036000, nilai maksimum sebesar 31.01000 pada PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk tahun 2022, nilai minimum 1.380000 PT Multi Prima Sejahtera Tbk tahun 2023, dan standar deviasi adalah 6.318230 dengan total keseluruhan data penelitian sebanyak 40 data.

Pada variabel *receivable turnover* (X3), dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai mean sebesar 6.532500, nilai maksimum sebesar 31.68000 pada PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk tahun 2023, nilai minimum 0.890000 pada PT Astra International Tbk tahun 2020, dan standar deviasi adalah 6.167919 dengan total keseluruhan data penelitian sebanyak 40 data.

Common Effect Model (CEM) merupakan salah satu model regresi panel yang menggabungkan data time series dan data cross section dengan pendekatan metode kuadrat terkecil. Data yang telah digabungkan ini diperlakukan sebagai satu kesatuan observasi untuk estimasi model menggunakan metode ordinary least square (OLS) (Anjeli, 2024).

Tabel 4.
Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.470474	0.399836	3.677695	0.0008
X1	0.535561	0.104720	5.114243	0.0000
X2	-0.249122	0.152414	-1.634508	0.1109
X3	-0.261540	0.122131	-2.141473	0.0391

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil menunjukkan bahwa nilai prob *cash turnover* sebesar $0.0000 < 0.05$ yang artinya terjadi pengaruh yang signifikan terhadap *return on assets*. Nilai *Inventory turnover* sebesar 0.1109 lebih besar dari 0.05, yang menunjukkan bahwa tidak bepengaruh yang signifikan terhadap *return on assets*, sedangkan nilai prob *receivable turnover* sebesar 0.0391 lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa *receivable turnover* berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

Ketidakhadiran variabel tertentu dalam interaksi model dapat menyebabkan intercept yang tidak konstan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model yang mampu secara konsisten menangkap perbedaan antar objek, meskipun koefisien regresinya tetap sama. *Fixed Effect Model* (FEM) adalah metode analisis data panel yang menganggap setiap individu atau kelompok memiliki efek unik yang tetap dan tidak

berubah sepanjang waktu, dengan pengendalian melalui variabel dummy atau metode serupa (Anjeli, 2024).

Tabel 5.
Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.122415	2.643591	-0.046306	0.9634
X1	-0.026966	0.033866	-0.796256	0.4324
X2	0.521754	0.230250	2.266027	0.0311
X3	0.614617	0.206162	2.981234	0.0058

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil menunjukkan bahwa nilai *cash turnover* sebesar $0.4324 > 0.05$ yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *return on assets*. Nilai prob *inventory turnover* sebesar $0.0311 < 0.05$ yang artinya terjadi pengaruh yang signifikan terhadap *return on assets*. Sedangkan nilai prob *receivable turnover* sebesar $0.0058 < 0.05$ yang artinya terjadi pengaruh yang signifikan terhadap *return on assets*.

Untuk menentukan model yang paling tepat dalam estimasi regresi data panel, hasil analisis pada model random effect akan dibandingkan dengan model sebelumnya. Pemilihan model terbaik dilakukan agar analisis yang dihasilkan lebih akurat dan sesuai dengan karakteristik data (Pardede et al., 2023). Dengan membandingkan Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM) dengan Random Effect Model (REM), jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka variabel dependen dalam model ini mempengaruhi variabel lainnya. Sebaliknya, jika nilai prob $> 0,05$, maka variabel dependen tidak mempengaruhi variabel tersebut.

Tabel 6.
Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.470474	0.407833	3.605578	0.0009
X1	0.535561	0.106814	5.013955	0.0000
X2	-0.249122	0.155462	-1.602456	0.1178
X3	-0.261540	0.124574	-2.099480	0.0428

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil menunjukkan bahwa nilai *cash turnover* sebesar $0.0000 < 0.05$ yang artinya terjadi pengaruh yang signifikan terhadap *return on assets*. Nilai prob *inventory turnover* sebesar $0.1178 > 0.05$, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *return on assets*, dan nilai prob *receivable turnover* sebesar $0.0428 < 0.05$, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *return on assets*.

Di antara metode Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM), maka perlu dilakukan uji chow untuk menentukan metode estimasi mana yang paling cocok untuk penelitian ini.

Tabel 7.
Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob.</i>
Cross-section F	3.390280	(7,29)	0.0091
Cross-section Chi-square	23.917034	7	0.0012

Sumber: Data diolah, 2025

Hipotesis:

Ho = Common Effect Model

Ha = Fixed Effect Model

Hasil uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section chi square diperoleh sebesar 0.0012, yang nilainya kurang dari 0,05, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi, untuk tujuan penelitian ini, *Fixed Effect Model* lebih tepat daripada *Common Effect Model*.

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah akan menggunakan Fixed Effect Model atau Random Effect Model.

Tabel 8.
Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
Cross-section random	15.103101	3	0.0017

Sumber: Data diolah, 2025

Hipotesis:

Ho = Random Effect Model

Ha = Fixed Effect Model

Berdasarkan hasil Uji Hausman, nilai probabilitas Cross-Section Random diperoleh sebesar 0.0017, yang nilainya kurang dari 0,05, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk tujuan penelitian ini, *Fixed Effect Model* lebih tepat daripada *Random Effect Model*.

Hasil dari uji Chow dan Hausman menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* adalah yang terbaik untuk digunakan dalam uji regresi data panel.

Tabel 9.
Hasil estimasi terpilih Fixed Effect Model

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0.122415	2.643591	-0.046306	0.9634
X1	-0.026966	0.033866	-0.796256	0.4324
X2	0.521754	0.230250	2.266027	0.0311
X3	0.614617	0.206162	2.981234	0.005

Sumber: Data diolah, 2025

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = (-0.122415) + (-0.026966) + (0.521754) + (0.614617) + e$$

Dari persamaan regresi data panel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta (α) sebesar -0.122415 artinya jika manajemen modal kerja dalam penelitian ini (*cash turnover*, *inventory turnover* dan *receivable turnover*) bernilai 0, maka diperoleh *return on assets* sebesar -0.122415.

Nilai *cash turnover* diperoleh sebesar -0.026966 nilai X1 yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara profitabilitas dengan *cash turnover*, yang artinya jika *cash turnover* mengalami penurunan sebesar 1 persen maka profitabilitas akan menurun sebesar -0.026966 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tetap.

Nilai *inventory turnover* sebesar 0.521754 nilai X2 yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara profitabilitas dengan manajemen modal kerja, yang artinya jika manajemen modal kerja mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0.521754 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tetap.

Nilai *receivable turnover* sebesar 0.614617 nilai X3 yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara profitabilitas dengan manajemen modal kerja, yang artinya jika manajemen modal kerja mengalami kenaikan sebesar 1% maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0.614617 dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tetap.

Matriks korelasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah ada uji multikolinearitas dalam penelitian ini. Korelasi antara dua variabel independen yang melebihi 0.10 dapat menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

Tabel 10.
Hasil Uji Multikolinearitas

	CTO	ITO	RTO
X1	1.000000	-0.068316	-0.104421
X2	-0.068316	1.000000	0.151298
X3	-0.104421	0.151298	1.000000

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel, korelasi antar variabel bebas tidak ada yang melebihi angka 10, jadi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas didalam penelitian ini.

Uji Glejser dengan data panel dapat digunakan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas. Ini harus dilakukan secara manual dengan membuat nilai absolut residual.

Tabel 11.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.213220	1.030659	6.028397	0.0000
X1	-0.029189	0.020348	-1.434532	0.1601
X2	-0.151437	0.117261	-1.291454	0.2048
X3	-0.078017	0.117109	-0.666189	0.5095

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil uji heterokedastisitas di atas menunjukkan bahwa *cash turnover* memiliki nilai probabilitas 0.1601, *inventory turnover* memiliki nilai probabilitas 0.2048, dan *receivable turnover* memiliki nilai probabilitas 0.5095. Tidak ada gejala heterokedastisitas atau tidak ada heterokedastisitas jika hasil pengolahan data lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *cash*

turnover, inventory turnover dan *receivable turnover* terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Uji ini dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan kriteria jika nilai probabilitas < 0.05 atau nilai hitung $>$ t_{tabel} maka hipotesis diterima.

Tabel 12.
Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.122415	2.643591	-0.046306	0.9634
X1	-0.026966	0.033866	-0.796256	0.4324
X2	0.521754	0.230250	2.266027	0.0311
X3	0.614617	0.206162	2.981234	0.0058

Sumber: Data diolah, 2025

Nilai probabilitas *cash turnover* sebesar $0.4324 > 0.05$ dan nilai hitung $< t_{tabel}$ sebesar $-0.796256 < -2,028$ dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara *cash turnover* terhadap *return on assets*. Nilai probabilitas *inventory turnover* sebesar $0.0311 < 0.05$ dan nilai hitung $> t_{tabel}$ sebesar $2.266027 > 2,028$ dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara *inventory turnover* terhadap *return on assets*. Nilai probabilitas *receivable turnover* sebesar $0.0058 < 0.05$ dan nilai hitung $< t_{tabel}$ sebesar $2.981234 > 2,028$ dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara *receivable turnover* terhadap *return on assets*.

Uji F digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Pengujian dilakukan dengan asumsi bahwa hipotesis diterima jika nilai probabilitas $< 0,05$ atau Fhitung $>$ Ftabel.

Tabel 13.
Uji F

F-statistic	17.72390
Prob (F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah, 2025

Nilai Fhitung lebih besar daripada Ftabel sebesar 17.72390 lebih besar daripada 2.866266, dan nilai signifikansi pengujian sebesar 0.000000 lebih kecil daripada 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, yang berarti *cash turnover, inventory turnover, dan receivable turnover*, secara simultan memengaruhi *return on assets*.

Untuk mengetahui seberapa jauh kapasitas model untuk memahami keragaman variabel terikat, dapat menggunakan uji koefisien determinasi (R^2).

Tabel 14.
Uji Koefisien Determinasi

R-square	0.810899
----------	----------

Sumber: Data diolah, 2025

Nilai R-Square sebesar 0,810899 menunjukkan bahwa variabel CTO, ITO, dan RTO memiliki kemampuan untuk mempengaruhi ROA sebesar 81 persen. Faktor lain yang tidak diteliti atau tidak termasuk dalam regresi penelitian mempengaruhi 19 persen dari total ROA.

Penelitian ini menemukan bahwa *cash turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on assets* pada Perusahaan Otomotif dan Komponen periode 2019 sampai dengan 2023 artinya perusahaan yang memiliki nilai perputaran kas yang tinggi belum pasti akan menghasilkan imbalan balik *return on assets* yang tinggi. Hal ini dikarenakan perkembangan kas perusahaan yang biasanya berubah setiap tahun, yang dapat disebabkan oleh adanya piutang tak tertagih. Hal ini mengakibatkan perusahaan menanggung kerugian akibat piutang tersebut. Selain itu, peningkatan biaya pokok penjualan, pembayaran beban usaha, dan pajak juga membuat kas perusahaan digunakan untuk menutupi biaya-biaya tersebut. Perusahaan juga menggunakan kas untuk membeli aset tetap dan melakukan investasi lainnya. Semakin rendah tingkat perputaran kas, penggunaan kas akan semakin tidak efisien yang akan mengakibatkan penurunan *return on assets*. Hal ini membuktikan bahwa pihak-pihak dalam perusahaan kurang efisien dalam mengelola kas yang dimiliki, karena menurut Riyanto, makin tinggi perputaran kasnya maka semakin baik yang artinya semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Jika mengelola perputaran kas dengan efektif dan efisien, maka perputaran kas menjadi tinggi. Sehingga penjualan dan *return on assets* pun akan meningkat serta kondisi keuangan perusahaan jadi tidak terganggu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina Triana et al., (2023) bahwasannya *cash turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Aryano Geovani & Aris Munandar, (2022) yang memiliki hasil bahwa *cash turnover* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas.

Penelitian ini menemukan bahwa *inventory turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on assets* pada Perusahaan Otomotif dan Komponen periode 2019 sampai dengan 2023. Untuk mengetahui *inventory turnover*, kita harus membandingkan harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata inventory yang dimiliki (Kasmir, 2021). Berapa kali dana yang tertanam dalam inventaris berputar dalam suatu waktu disebut sebagai turnover inventaris. Tingkat *inventory turnover* yang lebih tinggi akan mengurangi risiko kerugian yang disebabkan oleh penurunan harga atau perubahan selera konsumen, serta mengurangi biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *inventory turnover*, semakin besar keuntungan yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrita Rahayu Utari et al., (2023) yang memiliki hasil bahwa secara parsial *inventory turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Tapi bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al., (2023) menyatakan bahwa secara parsial *inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini menemukan bahwa *receivable turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on assets* pada Perusahaan Otomotif dan

Komponen periode 2019-2023. Rasio perputaran piutang (*receivable turnover*) memberikan gambaran tentang kualitas piutang perusahaan dan keberhasilan dalam mengumpulkan piutang dagang. Semakin besar nilai rasio ini, semakin baik, karena menunjukkan bahwa penagihan piutang dilakukan dengan cepat. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa modal kerja yang terikat dalam piutang semakin rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan dan menciptakan kondisi yang lebih baik bagi perusahaan (Hery, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami, (2016) menyatakan bahwa secara parsial *receivable turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Cahyono, (2020) yang menyatakan bahwa *receivable turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, dapat dilihat pada nilai sig. sebesar $0.000000 < 0,05$, maka H0 ditolak dan H4 diterima yang artinya *cash turnover*, *inventory turnover* dan *receivable turnover* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*return on assets*).

Maknanya, jika *cash turnover*, *inventory turnover*, dan *receivable turnover* bergerak secara bersamaan (simultan), hal ini dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan adanya *cash turnover*, *inventory turnover*, dan *receivable turnover* yang memadai, perusahaan dapat menjalankan kegiatannya tanpa mengalami hambatan. Karena dengan adanya *cash turnover* yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola arus kas secara efektif untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan kebutuhan operasional. *Inventory turnover* yang memadai menunjukkan bahwa persediaan tidak menumpuk dan dapat terjual dengan cepat, sehingga tidak menghambat aliran kas. Sementara itu, *receivable turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa piutang dapat ditagih dengan cepat, mempercepat pemasukan kas. Ketiga rasio ini sangat penting bagi perusahaan untuk meningkatkan *return on assets*, karena setiap perusahaan memerlukan sejumlah dana atau modal untuk beroperasi dengan efektif tanpa mengalami hambatan likuiditas. Namun, efektivitas indikator-indikator ini tetap harus dilihat secara menyeluruh bersama faktor lain seperti profitabilitas, efisiensi biaya, dan kondisi pasar eksternal agar pengambilan keputusan lebih tepat sasaran.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin, (2018) bahwasannya *cash turnover*, *inventory turnover* dan *receivable turnover* mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penilitian, dapat disimpulkan bahwa bahwa *cash turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan otomotif dan komponen periode 2019-2023. Hal ini berarti bahwa perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar, untuk dapat memperlancar dan memperbesar alat-alat liquidnya, maka perusahaan harus meningkatkan volume investasinya, baik investasi secara tunai maupun secara kredit.

Inventory turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan otomotif dan komponen periode 2019-2023. Adanya pengaruh yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan harus tepat dengan kebutuhan perusahaan sehingga biaya bunga berkurang, memperkecil biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, perusahaan mengalami kerugian, sehingga semuanya ini akan memperbesar volume penjualan dan laba yang diperoleh perusahaan juga akan semakin besar.

Receivable turnover berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan otomotif dan komponen periode 2019-2023. Adanya pengaruh yang positif berarti bahwa semakin cepat perputaran piutang maka akan semakin kecil resiko manajemen dalam menginvestasikan dananya dalam bentuk piutang, yang berarti menandakan bahwa peningkatan penjualan akan diikuti oleh penerimaan kas, dimana kondisi kesehatan kas digunakan sebagai acuan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perusahaan mampu meningkatkan manajemen modal kerjanya secara efisien. Seperti manajemen kas, persediaan dan piutang yang baik agar kebutuhan dalam perusahaan tersebut dapat terpenuhi dan meningkatkan profitabilitas perusahaan setiap periode. Karena apabila modal kerja dalam perusahaan menunjukkan tingkat efisiensi yang stabil maka profitabilitas akan meningkat. Diharapkan juga perusahaan semakin baik lagi dalam memberikan informasi kepada investor dan calon investor, agar investor dan calon investor dapat tertarik dan mempercayakan dananya untuk berinvestasi pada perusahaan. Semakin banyak investor menanamkan modalnya diperusahaan, maka dana/biaya yang dimiliki untuk kegiatan operasional sehari-hari bisa diatasi dan mampu meningkatkan produksi dan penjualan sehingga bisa meningkatkan profitabilitas perusahaan. Manajer juga perlu melakukan pengawasan terhadap persediaan perusahaan agar tidak terjadi kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kerugian akibat dari kerusakan atau turunnya kualitas dari persediaan yang dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Sebaiknya manajer melakukan pengelolaan kas yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan pendapatan sehingga profitabilitas perusahaan dapat meningkat. karena pada dasarnya untuk menentukan *return on assets* pada perusahaan otomotif dan komponen, tidak hanya dilihat dari perputaran kas dan perputaran persediaan. masih ada beberapa elemen yang lain, yang dinilai penting untuk meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah atau mengembangkan variabel independen bersama dengan variabel lainnya di luar variabel yang ada dalam penelitian ini. Selain itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan bervariasi, peneliti selanjutnya disarankan untuk meningkatkan jumlah sampel dan periode waktu penelitian.

REFERENSI

- Abdul, H., & Hanafi, M. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Amelia, S. R., & Cahyono, L. (2020). Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur LQ-45 Periode 2015-2017. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 19(2), 114–122. <https://doi.org/10.22225/we.19.2.1967.114-122>
- Anjeli. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, dan Umur Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. *Akuntansi Dan Pajak*.
- Arifin, M. A. (2018). Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food and Beverage. *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 312. <https://doi.org/10.32502/jab.v3i1.1155>
- Asrita Rahayu Utari, Elyanti Rosmanidar, & Marissa Putriana. (2023). Pengaruh Kas, Piutang Dan Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018 - 2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(1), 28–43. <https://doi.org/10.55606/jurimea.v3i1.234>
- Ayu Devionita, I. G., & Ayu Darmayanti, N. P. (2024). Pengaruh permodalan risiko operasional dan tingkat suku bunga terhadap profitabilitas perusahaan Fintech Lending. *E-Jurnal Manajemen*, 13(2), 171–190.
- Bambang, R. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Jakarta : BPFE.
- Bambang, R. (2011). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE.
- Garcinia, I., Putri, A. D., & Anggarini, D. R. (2022). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Return On Assets (Roa) Pada Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2020. *Economic and Business Research*, 2(1), 1–12.
- Gayatri, O. (2021). Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI. *Riset Akuntansi Dan Bisnis*.
- Harahap, S. . (2011). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Grasindo.
- Irham, F. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok : Rajawali Pers.
- Latifah, E. P., Suprihati, Muhammad, H. M., & Budiyono. (2024). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022. *Akuntansi Dan Pajak*, 24(02), 1–8.
- Mamduh, M. H. (2016). *Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Nina Triana, Mus, A. R., Asad, A., & Hamzah, F. F. (2023). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Subsektor Kimia 2017-2021). *Center of Economic*

- Students Journal*, 6(2), 239–252. <https://doi.org/10.56750/csej.v6i2.589>
- Nurastuti, P. (2022). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Return On Assets Perusahaan Manufaktur Di Masa Pandemi Covid-19. *Ikraith-Ekonometika*. <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA>
- Pardede, P., Pasaribu, R., Naibaho, P., Sitio, R., & Lidyawati, L. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi. *ECo-Buss*, 6(2), 755–771. <https://doi.org/10.32877/eb.v6i2.1004>
- Riyan, E. M., Simbolon, Paulina, K., & Tiar, L. S. (2023). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. *Pendidikan Tambusai*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tri Aryano Geovani, & Aris Munandar. (2022). Analisis Pengelolaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(3), 298–308. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i3.968>
- Utami, M. S. (2016). *PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA TERHADAP Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Perusahaan mengalami persaingan bisnis yang semakin ketat di era globalisasi ini . Persaingan bisnis menyebabkan perusahaan harus pintar mengolah mo.* 5(6), 3476–3503.
- Yanti, I. P. F., Usdeldi, U., & Muthmainnah, M. (2023). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(3), 391–409. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v3i3.607>